

MAKNA DI BALIK TRADISI *MITONI* DALAM BUDAYA JAWA: TEORI IKONOLOGI-IKONOGRAFI

Muhammad Alfero Kumara Putra

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
22101040045@student.uin-suka.ac.id

Diterima: 24 Oktober 2024, **Direvisi:** 9 Januari 2025, **Diterbitkan:** 1 Februari 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan setiap makna yang terkandung dalam prosesi Tradisi *Mitoni*. Pada penelitian kali ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data yang diambil menggunakan data yang berasal dari jurnal, buku dan wawancara. Tradisi *Mitoni* adalah ritual yang dilakukan untuk ibu hamil yang telah memasuki usia tujuh bulan, berasal dari kata 'am' dan 'pitu'. Tradisi ini memiliki beberapa tahapan yaitu, *Sungkeman*, *Siraman*, ganti busana, *Brojolan*, dan *slametan*. Waktu pelaksanaan tradisi *Mitoni* tidak boleh sembarangan dan harus sesuai dengan penanggalan sebelum bulan purnama. Setiap prosesi memiliki maknanya masing-masing. Walaupun memiliki makna yang berbeda, tetapi intinya sama yaitu, harapan calon orang tua agar bayi yang dikandung diberikan kesehatan dan diberikan kelancaran saat proses persalinan. Melalui artikel ini, peneliti berharap dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai tradisi *Mitoni* kepada pembaca.

Kata kunci: *Mitoni*; Budaya Jawa; Ikonologi-Ikonografi

Abstract: This article was written to add insight into the *Mitoni* tradition to the readers. This research aims to find out and describe every meaning contained in the *Mitoni* Tradition procession. In this research, using qualitative research methods. Sources of data taken using data derived from journals, books and interviews. *Mitoni* tradition is a ritual performed for pregnant women who have entered the age of seven months, derived from the words 'am' and 'pitu'. This tradition has several stages, namely, *Sungkeman*, *Siraman*, ganti busana, *Brojolan*, and *slametan*. The timing of the *Mitoni* tradition cannot be arbitrary and must be in accordance with the calendar before the full moon. Each procession has its own meaning. Although they have different meanings, the point is the same, namely, the hope of prospective parents so that the baby who is conceived is given health and given smoothness during the delivery process.

Keywords: *Mitoni*; Javanese Culture; Iconology-Iconography

PENDAHULUAN

Suku Jawa adalah sebuah kelompok etnis di Indonesia yang memiliki banyak tradisi (Sari dkk., 2024; Suprpto dkk., 2024; Pamungkas dkk., 2024). Hingga kini, tradisi-tradisi dalam

suku jawa masih dilakukan dan dipertahankan di berbagai daerah. Tradisi adalah segala sesuatu yang mencakup keyakinan, ajaran, kebiasaan, dan adat istiadat yang diturunkan dari leluhur ke generasi berikutnya (lihat Rohmadi dkk., 2021; Setyanto, 2022;

Pramudiyanto & Sari, 2024). Lebih spesifik terkait tradisi Jawa, Widyanita & Sudrajat (2023) menyatakan bahwa masyarakat Jawa memiliki sifat seremonial, yaitu menyukai suatu peristiwa yang diresmikan melalui sebuah upacara.

Salah satu bentuk budaya Jawa yang memiliki unsur kearifan lokal yaitu tradisi ritual terkait kelahiran (lihat Sanjaya dkk., 2018; Nuraisyah & Hudaidah, 2021; Yani, 2023). Bentuk tradisi kelahiran diantaranya adalah upacara *brokohan* atau upacara yang dilakukan setelah bayi lahir, *separasari* (lima hari), *selapanan* (tiga puluh lima hari), *telunglapan* (tiga bulan lima belas hari), *Mitoni* (tujuh bulan), dan *ngetahun* (satu tahun). Upacara-upacara tersebut dalam pelaksanaannya melibatkan ritual yang secara umum kemudian disebut sebagai *slametan*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji makna dan filosofi di balik tradisi *Mitoni* dalam budaya Jawa. *Mitoni* yaitu sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam rangka merayakan tujuh bulan usia kehamilan sang calon ibu. *Mitoni* sendiri dalam bahasa Jawa memiliki arti tujuh (*pitu*). Pelaksanaan syukuran kehamilan yang berbentuk tradisi ini merupakan sebuah wujud rasa syukur serta memohon doa agar calon bayi yang sedang dikandung dapat memiliki pertumbuhan yang sehat dan ketika akan lahir nantinya tidak mengalami kendala dan lahir dengan selamat.

Berdasarkan hasil pengumpulan informasi dan data oleh penulis, makna tradisi *Mitoni* telah dibahas sebelumnya dalam berbagai penelitian, salah satunya penelitian Zahir (2024) dengan judul “Makna dalam Tradisi *Mitoni* di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas”. Dalam penelitian tersebut menyebutkan beberapa makna dari tradisi *Mitoni* adalah (1) makna angka tujuh atau *pitu* meyakini

angka tujuh merupakan sesuatu yang baik (2) bunga dimaknai sebagai obat karena sebagai media yang sudah didoakan (3) dua kelapa gading bergambar tokoh wayang memiliki makna bayi yang dilahirkan bisa setaman Kamanjaya atau secantik Kamaratih.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Probosiwi (2018) dengan judul “Interaksi Simbolik Ritual Tradisi *Mitoni* berdasarkan Konsep Ikonologi-Ikonografi Erwin Panofsky dan Tahap Kebudayaan van Peursen di Daerah Kroya, Cilacap, Jawa tengah”. Ikonologi merujuk kepada metode penafsiran yang mensintesis dan mengenali objek (gambar), cerita, dan alegori, sementara ikonografi objek adalah hal yang dihasilkan oleh pengalaman.

Merujuk pada pembahasan di atas, penelitian ini berfokus pada analisis makna tradisi *Mitoni* dalam budaya Jawa. Diharapkan dari hasil penelitian tersebut bisa memberikan informasi dan wawasan mengenai makna pelaksanaan tradisi *Mitoni*, sehingga pembaca dapat mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Metode yang penulis gunakan untuk membuat artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, dimana suatu realitas sosial dilihat sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna (Sugiyono, 2016).

Teknik pengambilan data yang dilakukan oleh penulis memakai data primer dari hasil wawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan mengenai tradisi *Mitoni* dan data sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber tertulis berupa jurnal dan buku. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui

tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Tradisi *Mitoni*

Tradisi *Mitoni* adalah ritual yang dilakukan untuk ibu hamil yang telah memasuki usia tujuh bulan, berasal dari kata 'am' yang memiliki arti melaksanakan dan 'pitu' yang memiliki arti kegiatan yang dilaksanakan pada hitungan ketujuh. Tradisi ini dilaksanakan untuk memohon Kesehatan dan keselamatan bagi bayi yang dikandung serta memohon doa agar calon ibu dapat menjalani proses persalinan dengan lancar tanpa ada kendala. (Wawancara Saryanto, 2024).

Tradisi *Mitoni* pada umumnya diselenggarakan pada hari Rabu atau Sabtu saat sebelum bulan purnama dan di tanggal-tanggal ganjil seperti 3, 5, 7, 9, 11, 13, atau 15. Tradisi *Mitoni* memiliki beberapa tahapan yaitu, *sungkeman*, *siraman*, ganti busana, *brojolan*, dan *slametan*. Tiap Prosesi memiliki makna dan tujuannya masing-masing (Wawancara Saryanto, 2024).

Prosesi *Sungkeman*

Sungkeman adalah prosesi pertama yang dilakukan dalam tradisi *Mitoni*. Prosesi ini dilakukan oleh calon ibu dengan memohon maaf dan meminta doa restu kepada kedua orang tua dan calon ayah agar saat proses persalinan diberikan kelancaran dan keselamatan (Wawancara Saryanto, 2024).

Prosesi *Siraman*

Siraman adalah tahap di mana ibu hamil dimandikan dengan air dari tujuh sumber mata air dan bunga setaman atau tujuh rupa (Wawancara Saryanto, 2024). Proses ini dilakukan oleh orang-orang yang lebih tua, biasanya yang berpengalaman dalam tradisi

Mitoni. Ibu hamil akan disiram sebanyak tujuh kali yang dilakukan oleh tujuh orang.

Prosesi ini dilaksanakan untuk membersihkan jiwa dan raga sang calon ibu. *Siraman* ini berfungsi sebagai ngruwat sukerta, yang berarti "membuang sial". Air menyimbolkan pembersihan dari kekotoran batin, sedangkan tujuh jenis bunga melambangkan keharuman. Air yang digunakan untuk *Siraman* diperoleh dari tujuh sumber mata air. Hal ini sebuah bentuk pengetahuan dari orang tua zaman dahulu, supaya manusia menjaga bumi, yang jika diartikan ke bahasa Jawa disebut ngrumat bumi.

Prosesi Ganti Busana

Ganti busana merupakan prosesi mengganti busana ibu hamil dengan tujuh lembar kain yang memiliki motif berbeda-beda. Saat prosesi ganti busana, para tamu diberikan pertanyaan "*Sampun pantes dereng?*" (Sudah pantas belum?) dan dijawab "*dereng*" (Belum). Pertanyaan dan jawaban tersebut disampaikan hingga kain ke enam dan saat kain ke tujuh yaitu lurik bermotif lasem, para tamu akan menjawab "*Sampun pantes*" (Sudah pantas) (Wawancara Saryanto, 2024).

Ada tujuh motif kain yang dipakai untuk prosesi *Siraman*. Tiap kain memiliki maknanya masing-masing. Prosesi ini menjelaskan tentang persiapan psikologis menghadapi persalinan yang rumit dan mengharapkan keselamatan lahirnya bayi. Kain motif Sido Luhur, memiliki makna anak akan memiliki karakter yang sopan serta berbudi luhur. Kain motif *Sidomukti*, memiliki makna supaya bayi yang akan dilahirkan kelak menjadi orang yang mukti wibawa, yaitu bahagia dan dihormati karena wibawanya. Kain motif *Truntum*, memiliki makna karakter mulia orang tua akan diturunkan kepada sang bayi. Kain motif *Wahyu tumurun*, memiliki

makna supaya bayi yang akan dilahirkan menjadi pribadi yang selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa serta selalu mendapatkan bimbingan dan perlindungan dari-Nya. Kain motif *Udan riris*, memiliki makna anak bisa menciptakan situasi yang nyaman untuk dilihat, dan membahagiakan bagi siapa saja yang bergaul dengannya. Kain motif *Sido asih*, memiliki makna supaya bayi yang dilahirkan kelak menjadi pribadi yang senantiasa dicintai dan disayangi oleh orang lain sekaligus memiliki karakter welas asih. Sedangkan kain motif *Lasem*, bermotif garis-garis vertikal, mengandung makna agar anak selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Prosesi *Brojolan*

Brojolan merupakan prosesi yang menggunakan kelapa muda gading atau yang biasanya disebut dengan *cengkir gading* berjumlah dua buah yang sudah digambar tokoh pewayangan yaitu Kamajaya dan Kamaratih (Wawancara Saryanto, 2024). Dua buah kelapa ini dimasukkan di antara perut dan rongga kain lurik yang dikenakan calon ibu. *Brojolan* memiliki makna agar sang bayi dapat lahir dengan lancar dan harapan anak yang dilahirkan jika laki-laki setampan Kamajaya atau perempuan secantik Kamaratih.

Setelah melakukan prosesi *Brojolan*, dilanjutkan pecah kelapa. Prosesi ini dilakukan calon ayah dengan membelah kelapa gading menggunakan pisau bendo atau golok. Jika mengeluarkan air banyak berjenis kelamin laki-laki dan air yang keluar sedikit berjenis kelamin perempuan.

Prosesi *Slametan*

Prosesi *slametan* adalah prosesi terakhir dari serangkaian acara *Mitoni*. Prosesi ini diawali dengan calon ayah dan calon ibu menjual rujak atau dodol rujak kepada para

tamu (Wawancara Saryanto, 2024). Calon ayah membawa payung digunakan untuk memayungi calon ibu yang sedang membawa wadah untuk menyimpan hasil dari penjualan rujak. Uang yang digunakan menggunakan koin dari tanah liat. Rujak bermakna Calon orang tua berharap anak mereka dapat berkumpul dan bergaul dengan semua lapisan masyarakat. Setelah kedua calon orang tua selesai menjual rujak dilanjutkan dengan doa dan makan bersama dengan para tamu.

KESIMPULAN

Tradisi *Mitoni* memiliki beberapa tahapan, yakni; *sungkeman*, *siraman*, ganti busana, *brojolan*, dan *slametan*. Setiap prosesi tersebut memiliki makna masing-masing. Perlengkapan dalam tradisi *Mitoni* sangat beragam seperti, prosesi ganti busana membutuhkan tujuh kain yang memiliki motif yang berbeda. Walaupun tiap prosesi memiliki makna yang berbeda-beda tetapi intinya sama, yaitu doa dan harapan calon orang tua agar bayi yang dikandung diberikan kesehatan dan saat proses persalinan calon ibu dan anak mendapat keselamatan serta berjalan lancar. Selain itu juga, agar anak dapat memiliki sifat yang baik kepada semua orang.

REFERENSI

- Boanergis, Y., Engel, J. D., & David, S. (2019). Tradisi *Mitoni* Sebagai Perikat Sosial Budaya Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 49-62. Doi: <https://doi.org/10.31849/jib.v16i1.3172>
- Kurniawan, H., Sudjarwo, & Sinaga, R. (2023). Representasi Etnisitas Terhadap Tradisi *Mitoni* (Masyarakat Jawa Di Daerah Simbarwaringin). *Harmony*, 8(1), 1-6. Doi: <https://doi.org/10.15294/harmony.v8i1.70108>

- Nuraisyah, F., & Hudaidah, H. (2021). Mitoni sebagai Tradisi Budaya dalam Masyarakat Jawa. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 170–180. Doi: <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15080>
- Nuraisyah, F., & Hudaidah. (2021). Mitoni sebagai Tradisi Budaya dalam Masyarakat Jawa. *Historia Madania*, 5(2), 170–180. Doi: <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15080>
- Pamungkas, O. Y., Sudigdo, A., & Suprpto, S. 2024. Poems in Borobudur Writers: Cultural Reflections and Identity Conflicts. *Canadian Journal of Language and Literature Studies*, 4(3), 13-23. Doi: <https://doi.org/10.53103/cjlls.v4i3.163>
- Pramudiyanto, A. & Sari, F. K. (2024). Wujud Memayu Hayuning Bawana dalam Legenda Sendang Bulus Ponorogo. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 3(2), 100-107. Doi: <https://doi.org/10.60155/dwk.v3i2.388>
- Probosiwi. (2018). Interaksi Simbolik Ritual Tradisi *Mitoni* berdasarkan Konsep Ikonologi-Ikonografi Erwin Panofsky dan Tahap Kebudayaan van Peursen di Daerah Kroya, Cilacap, Jawa tengah. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 4(2), 1-22. Doi: <https://doi.org/10.24821/jocia.v4i2.1775>
- Risdianawati, L. F., & Hanif, M. (2015). Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi di Desa Bringin Kec. Kauman Kab. Ponorogo). *Jurnal Agastya*, 5(1), 30-66. Doi: <http://doi.org/10.25273/ajsp.v5i01.895>
- Ritonga, S., Chanifudin, & Muis, M. A. (2020). Tradisi *Mitoni* Masyarakat Jawa Di Desa Bagan Melibur Kecamatan Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. *At-Thullab: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 58-78. Diakses secara online dari <https://ejournal.stainh.ac.id/atthullab>
- Rohmadi, W., Maulana, A. K., & Suprpto, S. (2021). Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(1), 36-41. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Sanjaya, E., Olivia, O., & Kwartanti, H. (2018). Tradisi Satu Bulan Bayi pada Pasangan Campuran Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa di Surabaya. *Century*, 5(2), 47–58. Doi: <https://doi.org/10.9744/century.6.2.47-58>
- Sari, F. K., Pramudiyanto, A., & Dhamina, S. I. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah Sesuai Kaidah. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 12(1), 89-99. Doi: <https://doi.org/10.15294/jj6jpe83>
- Setyanto, S. R. (2022). Ajaran Moralitas dalam Manuscript Etnis Tionghoa Berjudul Sêrat Kian Coan. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 2(1), 48-58. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, & Mumfangati, T. (2016). *Potret Pengasuhan Anak Sejak dalam Kandungan Hingga Remaja pada Masyarakat: Kajian Serat Tata Cara*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Suprpto, S., dkk. (2024). Reflections on Social Dimensions, Symbolic Politics, and Educational Values: A Case of Javanese Poetry. *International Journal*

of Society, Culture & Language, 12(1), 15-26. Doi: <https://doi.org/10.22034/ijsc.2023.2006953.3095>

Wawancara pak Saryanto tentang tradisi *Mitoni*. Pada tanggal 22 September 2024.

Widyanita, A. R. & Sudrajat, A. (2023). Tradisi Selapanan sebagai Simbol Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 27(1), 1-7. Diakses secara online dari: <https://rjfahuinib.org/index.php/tabuah>

Yani, F. A. (2023). Tradisi Terkait Upacara Kehamilan dan Kelahiran pada Suku Jawa di Desa Rintis. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 2(2), 233-238. Doi: <https://doi.org/10.37676/mude.v2i2.3805>

Zahir, A. (2024) Makna dalam Tradisi Mitoni di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.